

# EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN MATA PELAJARAN BAHASA ASING DI SMA

Azis Mahfuddin\*)

## Abstrak

*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 telah berjalan lima tahun. Mata pelajaran bahasa asing (Jerman, Arab, Prancis dan Jepang) dalam kurikulum tersebut merupakan mata pelajaran pilihan yang tujuannya mengacu pada kebermaknaan dari bahasa asing tersebut (khususnya dalam konteks kehidupan global sekarang ini). Persoalan pokok yang dihadapi dewasa ini adalah bagaimana agar bahasa asing menjadi pengetahuan yang bermakna bagi peserta didik. Pada era global ini, bahasa asing sudah mendapat tempat bagi para peminatnya, karena alur komunikasi, pengetahuan, dan teknologi sangat membutuhkan penguasaan dan kemampuan bahasa tersebut. Namun sejauh mana pembelajaran bahasa asing tersebut sudah memberi makna pada kebutuhan peserta didik dalam kiprahnya, perlu ada evaluasi dan pengkajian ulang mengenai hal ihwal pengajaran bahasa asing.*

*Kata Kunci: kurikulum, kebermaknaan, evaluasi dan kaji ulang.*

## Pendahuluan

Sebelum masuk pada persoalan pokok dari tulisan ini, terlebih dahulu perlu dijelaskan sepintas mengenai pengertian kurikulum sebagai landasan untuk pembahasan selanjutnya. Pengertian kurikulum yang paling umum adalah seperangkat mata pelajaran yang ditetapkan untuk diajarkan di sekolah. Seringkali pula kurikulum diartikan sebagai materi atau bahan pelajaran dalam buku teks yang ditetapkan atau ditawarkan untuk diajarkan guru. Pengertian kurikulum ini begitu banyak dianut oleh orang awam, bahkan oleh banyak pendidik, sehingga jika berbicara tentang kurikulum (termasuk pengembangannya), mereka mengasosiasikannya dengan mata pelajaran atau materi pelajaran. Seiring dengan itu, pedoman tertulis tentang mata pelajaran itu biasa pula dianggap kurikulum. Definisi lain diajukan Beauchamp (1975) yang melihat kurikulum sebagai “*document to be used as appoint of departure in instructional planning*”. Di samping itu, Taba (1962) melihat kurikulum sebagai “*plan for learning*”.

Konsep kurikulum sebagai materi pelajaran berkembang pada tahun dua puluhan sampai dengan awal tiga puluhan dengan munculnya tiga ketentuan, yaitu (1) kurikulum harus dilengkapi dengan pernyataan tentang objektif pengajaran dalam silabus, (2) silabus itu perlu diujicobakan di lapangan, dan (3) silabus itu perlu dievaluasi pelaksanaannya dan kemudian direvisi untuk perbaikan. Salah satu kelemahan dari konsep ini adalah

---

\*) Penulis adalah pangajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS dan SPs Universitas Pendidikan Indonesia.

belum kelihatan kaitan antar materi dengan mata pelajaran dengan peserta didik. Konsep ini kemudian berkembang terus dengan terbitnya buku Caswell dan Campbell. Menurut Gress (1968) kedua pakar ini menemukan bahwa kesesuaian antara kurikulum formal dengan implementasinya di sekolah sedikit sekali.

Oleh karena itu mereka mengajukan kurikulum berupa pengalaman (*learning experiences*) yang benar-benar dimiliki peserta didik sebagai hasil implementasi dari kurikulum tertulis tersebut. Sejalan dengan pikiran ini, Zais (1976) mengemukakan bahwa “kalau kita mengevaluasi kurikulum, kita tidak cukup hanya mengevaluasi dokumen kurikulum itu saja, tetapi lebih dari itu mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, sikap yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari implementasi kurikulum tertulis itu”. Kurikulum sebagai pengalaman belajar yang dirancang sekolah (*planned learning experiences*), merupakan konsep kurikulum yang banyak dianut para pakar pendidikan. Tetapi ada pula pakar yang menganggap bahwa pengertian kurikulum di atas terlalu luas, dan ada pula yang menganggap terlalu sempit.

Terlepas dari adanya pro dan kontra mengenai berbagai konsep kurikulum yang dipaparkan para pakar tersebut di atas, yang paling penting adalah bahwa konsep kurikulum sebagai pengalaman peserta didik merupakan sesuatu yang dianggap paling relevan sekarang ini. Sebab konsep ini merupakan hasil langsung dari implementasi kurikulum sekolah, dan merupakan keinginan yang akan dicapai negara kita saat ini, baik kurikulum 2004 yang telah lalu (KBK) maupun kurikulum 2006 sekarang ini (KTSP). Walaupun begitu para peserta didik menyadari, bahwa pengalaman yang diperolehnya di luar sekolah merupakan muatan yang tidak dapat diabaikan pada keberhasilan implementasi kurikulum formal. Adalah suatu harapan akan perlunya kedua muatan kurikulum tersebut untuk saling melengkapi dan saling menguatkan satu sama lain. Atas dasar inilah, mengapa selalu ada upaya perubahan dan penyempurnaan kurikulum kita (termasuk di dalamnya kurikulum bahasa asing).

Upaya itu patut dihargai, mengingat kondisi bangsa Indonesia saat ini sedang memasuki periode yang amat penting dalam rangkaian pembaharuan sistem pendidikan nasional. Usaha keras perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan pada setiap jenjang pendidikan dengan memperhatikan masalah keterkaitan dan kesepadanan. Untuk itu diperlukan seperangkat kurikulum yang relevan dengan sistem pendidikan nasional dewasa ini.

Usaha untuk mengembangkan atau menyesuaikan kurikulum yang relevan dengan sistem pendidikan nasional itu, perlu dilakukan secara terus menerus. Minimal ada tiga alasan pokok mengapa usaha itu perlu dilakukan terus, yakni 1) adanya perubahan paradigma baru pendidikan; 2) adanya perubahan sosial budaya; ekonomi dan politik akibat pengaruh globalisasi, dan 3) tuntutan terhadap peningkatan kualitas lulusan yang sangat diperlukan bagi terwujudnya sumber daya manusia yang handal.

### **Perubahan Kurikulum Bahasa Asing 2004 ke Kurikulum 2006**

Bila berbicara mengenai pengembangan kurikulum saat ini, mau tidak mau harus menoleh kembali ke pendidikan secara umum. Dengan digunakannya kurikulum 2006 (KTSP), perubahan kurikulum 2004 (KBK) ke 2006 (KTSP) merupakan upaya pembaharuan atau penyesuaian kurikulum yang didasarkan pada kompetensi yang

diharapkan agar sejalan dengan kebutuhan peserta didik.

Khusus untuk kurikulum bidang studi bahasa asing, fungsi dan kedudukan bahasa asing tersebut tidak bisa diabaikan keberadaannya. Sesuai dengan kedudukan bahasa asing sebagai bahasa pilihan kedua setelah bahasa Inggris, maka fungsi mata pelajaran bahasa asing antara lain adalah:

- a) fungsi komunikasi lintas budaya, artinya bahwa bahasa yang dipelajari adalah bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, siswa memperoleh kemampuan untuk memahami bahasa tersebut dan mengungkapkan diri secara lisan dan tertulis berdasarkan akidah, istilah, ungkapan, dan ujaran secara tepat sebagai ciri bahasa yang bersangkutan;
- b) fungsi pengembangan saling pengertian lintas budaya, artinya bahwa dengan belajar bahasa asing akan terjalin saling pengertian antar bangsa, sehingga dalam waktu bersamaan akan terintegrasikan pula aspek-aspek kebudayaan dan cara berpikir bangsa tersebut. Pengetahuan mengenai kebudayaan ini akan membantu siswa dalam memahami dengan benar ungkapan, ujaran, dan buah pikiran yang terkandung dalam bahasa itu. Pengetahuan mengenai ciri khas yang terdapat dalam masyarakat negara asing serta proses pengembangannya hanya bisa diajarkan melalui aspek budaya. Aspek kebudayaan inilah diharapkan akan menunjang tercapainya tujuan pengajaran bahasa asing.

Karena itu pengembangan atau penyesuaian kurikulum bahasa asing hendaknya diarahkan pada terwujudnya pencapaian fungsi bahasa asing tersebut, di samping untuk memenuhi tuntutan paradigma baru pendidikan dan peningkatan kualitas lulusan. Kualitas itu mencakup proses dengan berbagai komponen dan hasil pembelajaran. Komponen dalam proses pembelajaran tersebut meliputi guru, peserta didik, materi ajar, metode dan teknik pembelajaran, sarana dan prasarana serta evaluasi yang diterapkan. Pertanyaan yang muncul sekarang adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan di masa yang akan datang?

### **Pelaksanaan Kurikulum 2006 dan Pengembangannya pada Kurikulum yang akan Datang**

Sebelum menjawab pertanyaan di atas ada baiknya terlebih dahulu melihat realitas pelaksanaan kurikulum SMU 2006 sekarang ini, sebagai bahan kajian dalam mengembangkan atau menyesuaikan kebutuhan di masa yang akan datang. Kurikulum SMU 2006 bidang studi bahasa Asing (Jerman, Arab, Jepang, dan Prancis) itu sudah dilaksanakan selama kurang lebih lima tahun. Di dalam kurikulum tersebut terpapar bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa asing meliputi penguasaan kebahasaan dengan merujuk pada empat kompetensi atau keterampilan yakni *membaca, menyimak, berbicara, dan menulis* dalam bahasa asing melalui tema-tema yang ditentukan berdasarkan tingkat perkembangan dan minat siswa.

Pendekatan dan teknik pembelajaran yang diberlakukan dalam kurikulum tersebut masih menggunakan pendekatan komunikatif dan pendekatan kebermaknaan. Teknik pembelajaran yang mendukung pendekatan itu adalah teknik pembelajaran yang terpusat pada kegiatan belajar (*learning centred*), bukan teknik pembelajaran pada kegiatan mengajar (*teaching centred*). Hal lain yang cukup signifikan di dalam struktur

kurikulum SMU 2006 tersebut adalah metode pengajaran tidak disajikan secara khusus. Ini memang memberikan kontribusi kebebasan kepada guru untuk menggunakan dan memilih bahan atau metode. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memahami atau dapat memiliki bahan dan metode dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Sebagian guru menuntut adanya bahan dan metode yang jelas dan siap pakai. Di segi lain, buku pelajaran yang benar-benar sesuai dengan kurikulum amat terbatas.

Namun bila melihat kurikulum SMU yang ada, kurikulum tersebut belum mengisyaratkan adanya kompetensi minimal yang harus dicapai oleh siswa SMU. Untuk memperoleh hasil pengajaran yang baik, guru-guru dituntut lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung kompetensi mengajarnya, dan sebaliknya guru-guru yang pasif akan tercecer dalam melaksanakan proses pembelajarannya.

Hasil wawancara dengan beberapa orang guru yang mengajar di SMU Kota Bandung dan para pakar terkait menegaskan bahwa materi yang terkandung dalam kurikulum SMU 2006, sebenarnya sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi perubahan dan perkembangan diri dan lingkungannya di masa mendatang, karena kurikulum tersebut merupakan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang lalu dengan berbagai kompetensi yang diusungnya.

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam melaksanakan kurikulum SMU 2006 khususnya mata pelajaran bahasa asing (Jerman, Arab, Jepang dan Prancis) adalah sarana penyambung antara asas kurikulum dengan masyarakatnya, yakni berupa buku yang memuat berbagai materi yang relevan. Sampai saat ini belum ada buku pegangan pokok/wajib yang representatif untuk digunakan di SMU-SMU, yang di dalamnya berisi materi atau bahan yang sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu sudah saatnya pada kurikulum 2006 ini perlu adanya kebijakan untuk meninjau kembali buku atau bahan ajar yang representatif dan sejalan dengan perkembangan zaman.

Memang, pelaksanaan atau implementasi kurikulum 2006 ini hakekatnya adalah *silabus* dan pelaksanaan *proses pembelajaran*, serta *sistem evaluasi* yang digunakan. *Silabus* merupakan acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran. Sedangkan *sistem evaluasi* mencakup jenis ujian, bentuk soal dan pelaksanaannya. *Proses pembelajaran* dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran yang mencakup *pemilihan materi*, *strategi*, *media*, *evaluasi* dan *sumber pembelajaran*. Tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik dapat dilihat pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikuasai sesuai dengan standar kompetensi dan prosedur tertentu.

Yang menjadi persoalan adalah bagaimana mengembangkan silabus pengajaran bahasa asing di SMU tersebut agar sejalan atau sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi masa depannya. Materi, strategi, media dan evaluasi seperti apa yang dibutuhkan, belum memberikan gambaran yang jelas dalam implementasi kurikulum 2006. Karena itu seyogyanya para ahli bidang pendidikan dan pengajaran ikut serta memikirkan dan merumuskan langkah serta prospek bahasa asing di masa yang akan datang.

## Beberapa Pokok Pikiran dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Asing SMU 2006

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam usaha mengimplementasikan kurikulum 2006 dengan berbagai kompetensi yang diharapkan.

*Pertama*, perlu ada paradigma baru tentang bentuk pendidikan untuk masa depan yang berorientasi pada *learning community*, di mana perilaku dari mengajar (*teaching*) harus diubah menjadi perilaku belajar (*learning*), artinya bahwa proses pendidikan dan pembelajaran harus menjadi “proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik”.

*Kedua*, apa yang disampaikan oleh komisi internasional tentang pendidikan abad XXI yang dilaporkan pada UNESCO yang menegaskan bahwa pendidikan di masa yang akan datang harus dapat *memampukan* setiap orang menemukan, menggali, dan memperkaya potensi kreatif peserta didik untuk menyingkap harta karun yang ada dalam dirinya masing-masing.

Hal ini memberikan isyarat kepada kita bahwa untuk mengembangkan atau menyesuaikan *kurikulum* di masa depan, kita perlu melakukan perubahan arah pendidikan, yakni dari pendidikan sebagai suatu proses yang dihayati seseorang untuk meraih tujuan khusus (seperti memperoleh keterampilan untuk meningkatkan potensi ekonomis), ke arah pendidikan yang memfokuskan pembangunan manusia seutuhnya.

Pendidikan yang menekankan pada belajar menjadi seseorang, misi utamanya adalah memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan talenta sepenuhnya dan mewujudkan potensi kreatif untuk menjalani kehidupan serta teraihnya tujuan pribadi masing-masing. Dalam hubungan itu, pengembangan atau penyesuaian kurikulum bidang bahasa asing hendaklah dapat menghasilkan manusia berketrampilan, berpikir teratur, sistematis dan runtut, guna membentuk sifat kreatif dan mandiri, serta memiliki kepekaan sosial, menghargai perbedaan budaya, terampil dan tanggungjawab pribadi. Artinya kurikulum yang akan dikembangkan atau disesuaikan itu harus dapat memberdayakan peserta didik untuk berpikir mandiri, kritis, dan dapat mengaplikasikan bahasa sebagai alat komunikasi.

*Ketiga*, belajar (*learning*) mengimplikasikan bahwa peserta didik akan sangat berperan dalam mencapai kompetensi yang dituntut darinya. Ia harus berperan aktif dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator, bukan lagi pemegang otoritas utama di kelas. Cara ini akan melahirkan peserta didik yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Pengekoran teori dan penghafalan sudah harus dihentikan, kalau mau mengutamakan *learning on learn*.

*Keempat*, sasaran akhir dari suatu penyempurnaan kurikulum adalah timbulnya perkembangan pribadi peserta didik. Perkembangan pribadi ini merupakan akumulasi dari seperangkat pengalaman belajar yang menyertai materi pelajaran. Implikasinya ialah bahwa materi pelajaran merupakan “means”, bukan “ends” untuk mencapai tujuan yang lebih jauh, yaitu pengalaman peserta didik. Ini berarti bahwa pada tahap perencanaan kurikulum, materi pelajaran didesain untuk menimbulkan pengalaman belajar yang diinginkan.

Pada tahap pelaksanaan kurikulum, berbagai ragam kegiatan belajar juga didesain untuk menimbulkan pengalaman belajar. Pada tahap evaluasi, dicek apakah semua

pengalaman belajar yang direncanakan untuk peserta didik telah tercapai. Hal yang sering ditemukan adalah bahwa pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang menjadi fokus perhatian adalah materi pengajaran. Jadi, tujuan pengembangan kurikulum bukan untuk membuat peserta didik menguasai materi pelajaran sebanyak-banyaknya, tetapi membantu mentransformasikan materi pelajaran agar menjadi pengalaman belajar yang ingin dicapai.

*Kelima*, untuk mengimplementasikan kurikulum, diperlukan program pendidikan. Program itu terdiri atas (1) program studi yang memuat “*cultural heritage*” dan “*store of knowledge*”, (2) kegiatan belajar yang terdiri atas kegiatan-kegiatan peserta didik supaya yang mereka pelajari itu menjadi “milik” atau pengalaman mereka sendiri, dan (3) program bimbingan yang memberikan layanan kepada peserta didik agar tercapai kelancaran proses belajar-mengajar.

*Keenam*, setiap pengembangan dan pengajaran harus berupaya peduli terhadap empat komponen kurikulum, yaitu (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) materi dan pengalaman belajar yang perlu diberikan agar tujuan itu tercapai, dan (3) evaluasi apakah dalam materi pelajaran, pengalaman belajar, dan susunannya yang telah dilakukan itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, setiap merancang pengajaran, ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan.

Berdasarkan enam pertimbangan di atas, pengembangan atau penyesuaian kurikulum bahasa asing 2006 diperlukan usaha menyempurnakan kembali desain kurikulum yang menggunakan pendekatan komunikatif.

Menurut Murnby (1985) ada tiga implikasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. pemilihan unit-unit komunikatif seperti fungsi-fungsi ujaran, tindak retorik, ketimbang pemilihan unsur-unsur tatabahasa yang terjadi pada tingkat diskos.
2. aturan retorik dan makna kontekstual sama pentingnya dengan aturan tatabahasa dan makna rujukan (referensi), artinya ke semua itu mesti diajarkan sesuai dengan tindakan ujaran, tindak komunikasi, dan fungsinya..
3. pengutamaan kompetensi komunikatif menghajatkan perumusan kembali dimensi-dimensi rumusan silabus agar dapat mencapai nilai-nilai diskos yang diajarkan.

Seandainya dianggap bahwa silabus yang digunakan dengan pendekatan *structural-behavioristik* memiliki kekurangan-kekurangan sebagaimana digambarkan oleh pendekatan komunikatif, maka hendaknya dipertimbangkan faktor-faktor ekstra linguistik seperti latar pendidikan, karakteristik peserta didik, keadaan institusi pendidikannya, bahkan masyarakat tempat proses belajar-mengajar bahasa dilaksanakan, agar pendidikan bahasa dengan pendekatan komunikatif berhasil lebih baik. Karena itu menurut Janice Yalden (1985), penyusunan kurikulum hendaknya memperhatikan:

1. rincian tujuan belajar bahasa yang dikehendaki peserta didik.
2. *setting* fisik dan sosial tempat bahasa digunakan
3. peran sosial peserta didik dan peran dalam menggunakan bahasa tersebut.
4. peristiwa komunikatif (*communicative events*) yang akan dimasuki peserta didik (situasi sehari-hari, situasi akademik, situasi kerja, dan lain-lain).
5. fungsi bahasa dalam peristiwa-peristiwa komunikatif.
6. masalah yang mungkin dipercakapkan
7. keterampilan-keterampilan produktif untuk menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa pragmatik)

8. variasi-variasi bahasa (bahasa idiom, bahasa sastra dan lain-lain) yang mungkin dibutuhkan, dan
9. tata bahasa yang diperlukan.

### **Langkah Pengembangan Program Penyusunan Desain Kurikulum Pengajaran Bahasa Asing 2006**

Untuk melangkah maju ke arah yang tepat, sebaiknya keadaan di lapangan disurvei terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan *karakteristik peserta didik dan macam keterampilan bahasa yang dibutuhkan maupun yang sudah dikuasai; menyusun prototype silabus yang meliputi rincian bahasa dan penggunaannya yang ingin diliput oleh silabus tersebut*; kemudian *menyusun silabus materi pelajaran dan urutan tesnya beserta instrument yang akan digunakan*. Setelah itu, hendaknya dikembangkan prosedur kelas yang meliputi antara lain *metode teknik mengajar, penyusunan satuan pelajaran dan rencana mengajar mingguan*, kemudian ditutup dengan *evaluasi terhadap siswa, program dan metode teknik mengajar* untuk menjadi masukan perbaikan materi pelajaran, apakah cocok antara kemampuan dengan tujuan atau tidak? Bila tidak, maka dilakukan perbaikan atau penyesuaian materi atau metodologi seperlunya.

Langkah lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum bahasa asing 2006 adalah rambu-rambu pembelajarannya. Misalnya pembelajaran kebahasaan ditujukan untuk apa, diarahkan ke mana, tema yang digunakan untuk mencapai sasarannya bagaimana, bobot pembelajaran bahasa seperti apa dan bagaimana memilih gradasi bahan agar sesuai dengan tema yang dipilih, dan lain sebagainya. Prinsip dasar dalam penentuan rambu-rambu pembelajaran, sebaiknya diatur sefleksibel mungkin sehingga memungkinkan setiap peserta didik maupun guru sebagai pengelola pembelajaran tersebut, bebas untuk berkeaktivitas.

### **Desain Kurikulum Kompetensi Komunikatif**

Menyimak dasar-dasar teori *linguistik, psikolinguistik, dan sosiolinguistik*, prinsip-prinsip komunikasi dan fungsi bahasa serta strategi penyusunan desain kurikulum, penulis berpendapat bahwa pengajuan model desain ala Murnby, mungkin akan dapat memberikan masukan bahkan alternatif model desain kurikulum (berserta silabusnya) dengan sedikit revisi, walaupun model yang diajukan ini sudah berumur realtif lama.

Pertama-tama dia (Murnby) mengajukan Pemrosesan Keperluan Komunikasi (*communication needs processor*), lalu profil keperluan (*profile of needs*) yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) pemilih keterampilan bahasa (*language skills selector*), (2) pemroses makna (*meaning processor*) dan pembentuk bahasa (*linguistic encoder*). Dari kedua bagian tersebut lahir spesifikasi kompetensi komunikatif (*communicative competence specification*).

Pengembangan kurikulum bidang bahasa asing 2006 melalui model ini harus dapat mengadopsi pola pikir untuk mempertimbangkan gejala kebahasaan yang bersifat potensial. Hymes (1967) mengemukakan minimal ada empat ciri komunikasi yang bersifat esensial, yaitu 1) kegramatikalannya (*grammatically*), 2) keberterimaan (*acceptability*), 3) ketepatan (*appropriateness*), dan 4) keterlaksanaan (*feasibility*). Keempat unsur ini harus diadopsi dalam materi GBPP sehingga empat pilar pembelajaran

yang dicanangkan UNESCO (*learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*) serta paradigma kurikulum yang berbasis pada kompetensi komunikatif, dapat dijalankan dalam proses pembelajaran.

Untuk dapat menjalankan pola tersebut beberapa variabel yang mempengaruhi keperluan komunikasi disusun sebagai parameter dalam suatu sistem hubungan yang dinamis. Parameter tersebut terdiri dari dua macam, yaitu yang memproses data nirlingusitik dan yang menyajikan data pada tingkat pertama. Artinya terdapat satu perangkat parameter apostiori yang bergantung pada seperangkat *parameter apriori*. sebelum sistem ini beroperasi.

Parameter apriori terdiri dari : (a) kawasan tujuan, (b) latar, (c) interaksi, dan (d) instrument. Sedangkan apostiori terdiri atas : (a) ragam, (b) tingkat sasaran, (c) peristiwa komunikasi, dan (d) kunci komunikasi. Empat hal yang pertama tadi menggambarkan informasi tentang peserta didik yang akan memberikan masukan supaya sistem tersebut dapat beroperasi. Misalnya kotak ragam, bergantung pada masukan dari : (1) kawasan tujuan, (b) latar, (c) interaksi. Hasil dari proses kedelapan parameter tersebut merupakan “profil keperluan komunikasi” seseorang peserta didik.

Dengan pertimbangan variabel-variabel di atas, kurikulum bahasa asing 2006 diasumsikan bahwa proses belajar-mengajar akan bergeser dari paradigma *PBM tentang bahasa* menjadi *PBM bahasa* sebagai alat komunikasi yang muaranya peserta didik mempelajari metabahasa, yakni bahasa yang digunakan untuk menerangkan bahasa.

Kecenderungan untuk memilih pendekatan komunikatif (*communicative approach*) dengan sasaran kompetensi komunikatif (*communicative competence*) dalam hal tertentu, dapat diibaratkan sebuah bujur sangkar dibagi dua oleh garis diagonal yang bergerak dari sudut bawah ke sudut atas dalam arti bagian atas diisi oleh kompetensi komunikatif, sehingga seandainya bujur sangkar tersebut dibagi tiga, yakni bagian dasar, menengah, dan tinggi maka akan terjadi baik penurunan bobot kompetensi linguistik maupun kenaikan kompetensi komunikatifnya secara proporsional.

Dengan upaya ini akan diperoleh proporsi logis dalam penyusunan atau organisasi materi pengajaran bahasa asing. Namun demikian terlebih dahulu perlu diupayakan identifikasi terhadap profil keperluan komunikasi, sehingga orientasi penyusunan atau pengembangan kurikulum bertitik tolak pada tujuan, dan baru kemudian pada isi. Profil keperluan komunikasi ini diidentifikasi dengan pendekatan sosiosematik yang memiliki makna bahwa penyusunan keterampilan bahasa dan komunikasi didasarkan atas keperluan makna dan bentuk komunikasi di dalam konteks sosial, sehingga makna dan kebermaknaan bahasa yang tercermin dalam kurikulum tidak semata-mata oleh bentuk bahasa, tetapi oleh kompetensi komunikatif yang bersifat nirlingusitik.

## **Kesimpulan**

Penilaian (evaluasi) terhadap kurikulum memang merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran, apakah sifatnya kuantitatif atau kualitatif. Maksud evaluasi tentu saja adalah memberi “nilai” tentang kualitas sesuatu, tidak hanya sekedar mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang apa; namun lebih diarahkan pada jawaban bagaimana atau seberapa jauh suatu proses atau hasil suatu program (misalnya) dapat dicapai.



Dari hasil pengamatan sementara, sistem pengajaran bahasa Asing (Jerman, Arab, Jepang dan Perancis) dalam kurikulum 2006 masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan. Kompetensi yang dibutuhkan bagi pembelajaran bahasa asing di SMU adalah kompetensi komunikatif dan kebermaknaan yang tercermin dalam empat keterampilan (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Kompetensi ini sarat dengan muatan-muatan tentang prinsip-prinsip kebahasaan, baik yang menyangkut bahasa sebagai alat komunikasi maupun bahasa sebagai ilmu yang di dalamnya mengandung kaidah-kaidah dan karakteristik bahasa secara khas.

Berkaitan dengan itu, maka kurikulum bahasa asing memfokuskan diri pada empat kemampuan dan keterampilan berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terintegrasi. Untuk mencapai dan menguasai keempat keterampilan tersebut, guru dituntut untuk mampu mengembangkan kreativitasnya dalam menyajikan bahan pelajaran melalui tema-tema yang relevan dengan dunia siswa. Guru tidak terpaku pada bahan ajar yang telah ditentukan, tetapi harus kreatif menggunakan bahan lain yang isi atau konteksnya sejalan perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

Kompetensi yang dikembangkan dan proses pembelajaran bahasa asing, tidak saja berkenaan dengan kompetensi komunikatif, tetapi juga kompetensi-kompetensi lain yang dapat mengembangkan segi estetika, etika, dan kepekaan dalam berbahasa. Karena itu guru seyogyanya menggunakan metode mengajar yang variatif (*eclectic*) agar pengajaran bahasa asing mendapat perhatian, walaupun kedudukannya sebagai mata pelajaran pilihan.

### **Daftar Pustaka**

- Beuchamp, Georg A. , 1975, *Curriculum Theory, Tihrd Edition*, Illions, The Kagg Press.
- Brown, James Dean, 1995, *The Element of Language Curriculum, A Systematic Approach to Program Development*, Heinle & Heinle Publishers, U.S.A.
- Depdikud, 1996, *GBPP Mata Pelajaran Bahasa Asing (Bahasa Jerman)*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pendidikan Prasekolah, Dasar dan Menengah*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasan, S. Hamid, 1988, *Evaluasi Kurikulum*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Krahnke, Karl, 1987, *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*, Prentice-Hall, Inc., New Jersey, U.S.A.
- Miller, John P. & Sellar, Wayne, 1985, *Curriculum, Perspective and Practice*, Longman Inc. New York & London
- Schubert, William H., *Curriculum; Perspective, Paradigm, and Possibility*, William H. Schubert, NewYork
- Syaodih, Nana Sukmadinata, 2002, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Willes, John & Bondi, Joseph, 1989, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, Merrill Publishing Company, Columbus, Ohio
- Zais, Robert, S. 1976, *Curriculum: Principles and Foundation*, Harper & Row Publisher, New York.